

STRATEGI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN UNTUK MENGATASI DAMPAK NEGATIF GADGET

Syarifuddin Maulana A.W

UIN Sunan Ampel Surabaya
06040122134@student.uinsby.ac.id

Muhammad Fahmi

UIN Sunan Ampel Surabaya
muhammadfahmi@uinsa.ac.id

Ali Mas'ud

UIN Sunan Ampel
Surabaya
ali.masud@uinsby.ac.id

Abstract: Penelitian ini mengkaji strategi penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keislaman untuk mengatasi dampak negatif gadget di SMPN 1 Lamongan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pendidikan karakter melalui kesepakatan kelas, pembiasaan nilai-nilai positif dalam pembelajaran, serta kolaborasi aktif dengan orang tua. Dampak negatif penggunaan gadget yang diidentifikasi meliputi penurunan fokus belajar, ketergantungan pada internet atau AI, melemahnya minat membaca dan menulis, toxic ketika bermain game, serta kecenderungan perilaku antisosial. Strategi yang diterapkan terbukti berhasil dengan adanya perubahan positif dalam interaksi sosial dan disiplin peserta didik. Meskipun awalnya strategi ini mendapat penolakan dari beberapa peserta didik dan orang tua, namun setelah dijalankan dengan pendekatan yang baik, hasilnya sesuai harapan. Temuan ini memberikan manfaat secara tepat untuk mengurangi dampak negatif teknologi pada murid. Oleh karena itu penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam menghadapi era



digital.

Keywords : *Dampak Negatif Teknologi, Strategi, Tantangan.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di zaman digital telah memberikan dampak besar dalam dunia pendidikan. Gadget menjadi bagian dari keseharian peserta didik, membawa manfaat sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses informasi dan pembelajaran, tapi di sisi lain bisa menimbulkan dampak negatif. Tantangan ini menuntut peran aktif guru dalam menjaga kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Jadi, penting dilakukan kajian mengenai strategi pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dalam menghadapi dampak negatif penggunaan gadget, khususnya di SMPN 1 Lamongan.¹

Teknologi di masa kini memberikan berbagai manfaat positif, seperti membantu dalam mencari materi pembelajaran, mendukung proses belajar secara online, mempermudah komunikasi, mempercepat akses terhadap berita, menyediakan hiburan, dan lain-lain. Jadi, bisa disimpulkan bahwa teknologi di zaman digital membawa keuntungan melimpah dan pengaruh positif untuk kehidupan manusia. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi di zaman digital juga bisa menimbulkan efek negatif, terutama bagi anak-anak, sehingga dampak tersebut perlu diminimalkan.²

Pendidikan punya peran krusial dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, bakat yang dimiliki oleh seseorang dapat diasah dan dikembangkan, sehingga mampu menentukan arah masa depan setiap individu.³ Saat ini, para pendidik dan lembaga pendidikan dihadapkan pada semakin banyak tantangan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dengan sangat cepat di lingkungan mereka. Perubahan ini juga berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang ikut memengaruhi pergeseran nilai serta moral dalam kehidupan masyarakat.⁴

Salah satu dampak yang tampak jelas adalah terjadinya kemunduran moral serta minimnya karakter positif. Ini bisa dilihat dari perilaku murid, yang kini menjadi bagian penting dalam realitas dunia

¹ Amika Sapan. dkk, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital," *Jurnal on Education* 06, no. 01 (2023): 3162-3167.

² *ibid*, 3162-3167

³ Yenti Arsini. dkk, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 27-35

⁴ Muh. Judrah. dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25-37,

pendidikan.⁵ Karakter merupakan salah satu aspek yang mencerminkan identitas suatu bangsa, sehingga bangsa yang memiliki karakter kuat merupakan bangsa yang sanggup membangun peradaban besar di masa depan. Dalam proses pembentukan karakter peserta didik, ada beberapa komponen yang punya peran penting, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.⁶

Meskipun berbagai penelitian tentang pendidikan karakter di era digital sudah menunjukkan adanya berbagai pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaannya di berbagai konteks pendidikan.⁷ Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana kerja sama antara pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dijalankan secara nyata dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Padahal, untuk mewujudkan pendidikan karakter, kerja sama semua pihak sangat diperlukan terutama antara pihak sekolah dan orang tua karena kedua pihak inilah yang bisa mengawasi anak saat di sekolah maupun di lingkungan rumah.⁸

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahayanya penggunaan gadget berlebihan di kalangan peserta didik yang bisa menimbulkan sejumlah dampak negatif, seperti penurunan fokus belajar, ketergantungan pada internet atau AI, melemahnya minat membaca dan menulis, toxic ketika bermain game, serta kecenderungan perilaku antisosial. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Apa saja bentuk dampak negatif penggunaan gadget yang muncul pada siswa di SMPN 1 Lamongan? (2) Nilai-nilai keislaman apa saja yang diinternalisasikan kepada peserta didik di SMPN 1 Lamongan? (3) Bagaimana strategi guru dalam menguatkan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keislaman di SMPN 1 Lamongan?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, Penelitian ini dilakukan Untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk dampak negatif penggunaan gadget yang muncul pada peserta didik di SMPN 1 Lamongan, untuk mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang diinternalisasikan kepada peserta didik dalam proses pembinaan karakter di SMPN 1 Lamongan., serta untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menguatkan karakter peserta didik melalui proses internalisasi

⁵ ibid, 25-37

⁶ Amelia Frisda. dkk, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 5 Pinggir," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 2289-2306.

⁷ Iman Subasman. dkk, "Dinamika Kolaborasi Dalam Pendidikan Karakter: Wawasan Dari Sekolah Dasar Tentang Keterlibatan Orang Tua Dan Guru," *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 14983-14993.

⁸ Khifayatul Khoiriah. dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1448-1455

nilai-nilai keislaman di SMPN 1 Lamongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah Ismatullah dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik" menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keislaman di SMK Yaspi Syamsul Ulum telah terlaksana dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat dhuha dan zuhur berjamaah, hafalan Al-Qur'an, doa sebelum pembelajaran, membaca tawassul, serta pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat sebagian siswa yang kurang aktif berpartisipasi. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan nilai yang digunakan, yaitu sama-sama menjadikan internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai dasar dalam pembinaan karakter peserta didik. Keduanya berangkat dari asumsi bahwa nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam membentuk perilaku positif dan moralitas yang baik di lingkungan pendidikan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan konteks kajian. Penelitian Nur Hasanah Ismatullah berfokus pada tahap pembentukan karakter secara umum melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Sementara itu, penelitian penulis menitikberatkan pada tahap penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang diarahkan untuk mengatasi dampak negatif penggunaan gadget di kalangan peserta didik SMPN 1 Lamongan.

Kemudian, penelitian oleh Latifatus Saniyyah dkk yang berjudul "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo, Kudus", menemukan bahwa anak-anak menggunakan gadget dengan intensitas tinggi, rata-rata 3-6 jam per hari, terutama aplikasi YouTube, TikTok, dan game. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian tersebut menunjukkan dampak positif berupa pengetahuan luas melalui akses informasi, kemudahan komunikasi via pesan singkat, dan latihan kreativitas melalui aplikasi permainan. Namun, terdapat juga dampak negatif, seperti gangguan kesehatan mata, pola tidur yang berubah, gangguan belajar, gangguan emosional, serta menurunnya kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, meskipun perilaku sosial secara umum masih baik. Penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menyoroti dampak negatif gadget terhadap peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya hanya bersifat deskriptif tentang dampak penggunaan gadget tanpa meneliti strategi untuk mengatasi dampak negatif tersebut, sedangkan penelitian ini menekankan strategi penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Islami.

Kemudian, penelitian oleh Juita Lusiana Sinambela dkk yang berjudul "Strategi Mengatasi Dampak Negatif Kebiasaan Penggunaan Gadget", menemukan bahwa penggunaan gadget lebih dari 3-5 jam per hari berdampak negatif terhadap interaksi sosial, konsentrasi belajar, motivasi, pola tidur, serta kesehatan fisik anak-anak, termasuk risiko obesitas dan gangguan penglihatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan strategi untuk mengurangi penggunaan gadget melalui pengawasan orang tua, pembatasan durasi penggunaan, serta penyediaan kegiatan alternatif terbukti dapat meningkatkan interaksi sosial, fokus belajar, dan kualitas tidur anak. Secara konseptual, penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menekankan upaya dalam mengurangi atau menangani dampak negatif dari penggunaan gadget. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada strategi umum pengurangan dampak gadget, tanpa menekankan penguatan karakter atau nilai keagamaan. Sementara itu, penelitian ini menekankan strategi penguatan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai keislaman, sehingga selain mengurangi dampak negatif gadget, penelitian ini juga bertujuan membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini menekankan peran guru dalam proses internalisasi nilai Islami di sekolah menengah, sehingga menghadirkan pendekatan yang lebih strategis dan menyeluruh.

Penelitian ini perlu dilakukan karena pesatnya perkembangan teknologi, khususnya penggunaan gadget, telah memberikan efek yang krusial pada perilaku dan karakter peserta didik. Meskipun teknologi memiliki manfaat besar dalam mendukung pembelajaran, kenyataannya banyak peserta didik yang menyalahgunakannya. Misalnya di SMPN 1 Lamongan,, ditemukan berbagai dampak negatif akibat penggunaan gadget secara berlebihan, seperti penurunan fokus belajar, ketergantungan pada internet atau AI, melemahnya minat membaca dan menulis, toxic ketika bermain game, serta kecenderungan perilaku antisosial. Artikel ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru di SMPN 1 Lamongan melalui penguatan karakter untuk mengatasi dampak negatif penggunaan teknologi, khususnya gadget, terhadap peserta didik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif karena berupaya memahami fenomena penggunaan gadget dan strategi penguatan karakter sebagaimana dialami langsung oleh guru dan peserta didik di SMPN 1 Lamongan. Sekolah dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan berbagai program pendidikan karakter dan di saat yang sama menghadapi tantangan serius berupa penyalahgunaan

gadget di kalangan peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sedangkan objek penelitian adalah peserta didik SMPN 1 Lamongan yang mengalami dampak negatif gadget serta menjadi sasaran pembinaan karakter.

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi, dalam kegiatan observasi, peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran dan perilaku peserta didik di kelas, khususnya terkait pola penggunaan gadget selama kegiatan belajar mengajar. Peneliti mencatat berbagai bentuk dampak negatif gadget yang tampak, seperti siswa yang membuka game atau media sosial ketika guru memberi izin memakai smartphone untuk keperluan pembelajaran, kecenderungan mengandalkan Google atau ChatGPT untuk menjawab soal, melemahnya minat membaca di perpustakaan, serta kebiasaan memotret materi daripada mencatat secara manual. Selain itu, peneliti juga mengamati berbagai pembiasaan karakter yang diterapkan sekolah, seperti pelaksanaan shalat dhuha, pembelajaran BTQ, pengumpulan smartphone di awal pembelajaran, serta interaksi sosial siswa dengan guru. Observasi ini memberikan data faktual yang memperlihatkan kondisi nyata peserta didik dan strategi guru.
2. Wawancara, wawancara dilakukan kepada guru PAI dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai nilai keislaman yang diinternalisasikan kepada peserta didik, strategi guru dalam mengatasi dampak negatif gadget, serta tantangan yang mereka hadapi selama proses pembinaan karakter. Melalui wawancara, peneliti mendapatkan informasi tentang pembiasaan ibadah (shalat dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, kegiatan BTQ), pembiasaan akhlak seperti salam dan sopan santun, strategi kreatif seperti mind mapping dan lomba menulis, serta kebijakan pengumpulan smartphone di awal pembelajaran. Wawancara juga mengungkap kendala awal ketika sebagian siswa dan orang tua menolak kebijakan tersebut, serta tantangan guru dalam mempertahankan disiplin siswa selama pembelajaran.
3. Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan dokumen berupa foto kegiatan pembiasaan ibadah, catatan pelaksanaan BTQ, kebijakan sekolah terkait penggunaan gadget, struktur paguyuban wali murid, serta foto-foto kegiatan kelas yang menunjukkan praktik pembiasaan menulis manual dan strategi karakter lainnya. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti visual

yang memperkuat temuan lapangan dan mendukung verifikasi data

Pada penelitian ini, analisis datanya menggunakan model analisis data Miles, Huberman & Sardana yang terdiri dari 3 tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Kondensasi data, Pada tahap ini, peneliti mentranskripsikan hasil wawancara, menuliskan kembali catatan observasi, dan mengorganisasi hasil dokumentasi. Seluruh data kemudian dipilah untuk memfokuskan informasi yang berkaitan dengan tiga fokus penelitian: dampak negatif gadget, nilai keislaman yang diinternalisasikan, dan strategi guru.
2. Penyajian data, Pada tahap ini, peneliti membandingkan data dari observasi dan wawancara, misalnya mencocokkan apakah penyalahgunaan gadget yang dikeluhkan guru juga tampak dalam pengamatan peneliti. Penyajian data membuat pola-pola yang sebelumnya tersebar menjadi tampak jelas dan mudah dianalisis.
3. Peneliti memeriksa ulang apakah data dari observasi mendukung hasil wawancara, apakah dokumentasi memperkuat pernyataan narasumber, serta apakah temuan konsisten pada beberapa waktu pengamatan. Contohnya, kesimpulan bahwa peserta didik memiliki ketergantungan pada gadget diverifikasi melalui tiga data: observasi siswa yang mencari jawaban lewat ChatGPT, pernyataan guru PAI, dan dokumentasi foto siswa memegang HP selama pengerjaan tugas. Proses verifikasi ini memastikan bahwa kesimpulan akhir benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dan untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru PAI, wakil kepala sekolah kesiswaan, dan dokumentasi sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan observasi pada waktu berbeda untuk memastikan bahwa perilaku peserta didik dan strategi guru tidak terjadi secara kebetulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Negatif Gadget Terhadap Peserta Didik

Setelah melakukan observasi di SMPN 1 Lamongan, peneliti menemukan beberapa efek negatif akibat kecanduan gadget terhadap aktifitas pembelajaran, antara lain

1. Peserta didik menjadi kurang fokus/teralihihkan fokusnya

saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran dimulai guru membuat kesepakatan kelas yaitu dengan mengumpulkan smartphone peserta didik kedepan. Akan tetapi ketika smartphone tersebut digunakan dalam pembelajaran dan guru membolehkan peserta didik memakai smartphone tidak sedikit peserta didik yang menyalahgunakan izin tersebut dengan membuka game atau media sosial seperti tiktok, instagram secara diam diam. Hal ini membuat fokus peserta didik menjadi teralihkan ke smartphone ketika pembelajaran

2. Peserta didik lebih sering bergantung pada chatgpt/google saat menugas/menjawab pertanyaan dari guru. Pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas, setelah menyampaikan materi biasanya guru memberikan latihan soal kepada peserta didik. Tidak jarang peneliti menemukan bahwa dalam mengerjakan soal tersebut peserta didik menggunakan chatgpt/google untuk menjawab soal soal tersebut yang mana seharusnya mereka harus menjawab soal menggunakan pengetahuan dan pemahaman mereka setelah mendapatkan materi
3. Perilaku negatif ketika sudah bermain game. Pada saat jam istirahat atau guru yang mengajar di kelas tersebut belum datang, tidak jarang peneliti menemukan peserta didik yang sedang bermain game bersama teman sebayanya berbicara kotor atau toxic
4. Melemahnya minat membaca buku. Pada saat jam istirahat beberapa peserta didik kebanyakan memilih untuk bermain game, Instagram, dan tiktok daripada pergi ke perpustakaan untuk membaca buku ataupun belajar
5. Melemahnya menulis secara manual. Pada saat pembelajaran dan guru sedang menyampaikan materi ada beberapa peserta didik yang lebih memilih untuk mencatat materi tersebut menggunakan smartphone karena merasa lebih cepat daripada menulis manual di buku. Ada juga beberapa peserta didik yang memilih untuk memfoto tulisan di papan tulis/Proyektor saat guru menampilkan Power Point daripada menulisnya di buku tulis. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak terlatih menulis manual yang bisa menyebabkan tulisan tangan mereka ada yang masih kurang bagus dan susah untuk dibaca bahkan oleh teman sebayanya ketika melakukan presentasi

Evolusi teknologi komunikasi di zaman globalisasi saat ini mengalami lonjakan yang pesat dan sudah mengantarkan kita memasuki zaman modern. Kita tidak dapat menghindari kemajuan

teknologi saat ini, karena perkembangan ilmu pengetahuan senantiasa seiring dengan majunya teknologi. Majunya teknologi saat ini diwujudkan dengan hadirnya komunikasi yang memudahkan pekerjaan dan memudahkan kehidupan sehari-hari masyarakat, di antaranya adalah gadget yang dapat membantu seseorang untuk bekerja secara cepat dan mudah. Keberadaan gadget memberikan bantuan kepada pekerja maupun pelajar. Namun, di balik itu juga menyimpan candu yang akan bisa menyebabkan suatu kerusakan secara permanen baik itu sikap ataupun perilaku. Gadget juga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Memakai gadget yang terus-menerus bisa memberi efek negatif pada perilaku peserta didik dan akan membuat anak tidak terkendali akibat penggunaan gadget tersebut.⁹

Gadget sebagai hasil perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang pesat dalam fitur dan fungsinya untuk membantu berbagi informasi serta memudahkan interaksi antar individu. Majunya teknologi ini terlihat dari banyaknya aplikasi yang tersedia di perangkat, seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan media sosial lainnya. Dengan kemajuan komunikasi melalui gadget, pengguna tidak hanya dapat mengirim pesan, gambar, atau melakukan panggilan suara, tetapi juga bisa melakukan panggilan langsung menggunakan fitur video call yang memungkinkan berbicara langsung dengan orang yang berada di lokasi lain.¹⁰

Sebagian besar individu yang memakai perangkat digital mengalokasikan waktu yang cukup lama setiap hari untuk menggunakannya. Jadi, gadget punya keuntungan dan manfaat khusus bagi suatu kelompok. Namun, terdapat banyak efek jelek yang timbul dari penggunaan gadget. Meskipun demikian, Mayoritas masyarakat menggunakan HP untuk memenuhi beragam kebutuhan seperti komunikasi, pekerjaan atau bisnis, mencari informasi, belajar, maupun sekadar hiburan.¹¹

Pemakaian gadget sudah jadi hal yang biasa dan krusial pada kehidupan tiap harinya. Gadget adalah perangkat elektronik yang memudahkan manusia mencari berita, interaksi, dan menyelesaikan beragam pekerjaan dengan cepat tanpa kesulitan. Perangkat yang sering dipakai meliputi smartphone, tablet, laptop, dan komputer. Walaupun pemakaian gadget memberikan banyak

⁹ Linda Nasran Waruwu. dkk, "Dampak Dan Penanganan Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Siswa Katolik Di SMA Negeri 1 Hiliduho," *New Light* 2, no. 3 (2024): 12-20.

¹⁰ Putri Miranti. dkk, "Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Cendekiaawan Ilmiah PLS* 6, no. 1 (2021): 58-66

¹¹ Faisal Yajid, "Analisis Dampak Negatif Penggunaan Handphone Terhadap Anak SD," *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 2 (2023): 1-10



hal baik, pemakaian yang terlalu kebanyakan bisa menimbulkan dampak jelek. Terlalu sering memakai gadget dapat menghambat semangat belajar anak karena gadget bisa menjadi sumber gangguan yang membuat mereka kehilangan minat belajar. Karena itu, penting untuk membatasi pemakaian gadget pada anak dan remaja serta memberi pemantauan yang sesuai. Orang tua dan pendidik memegang peranan vital dalam mengelola penggunaan gadget sekaligus menyediakan aktivitas pengganti yang lebih berguna, seperti olahraga atau kegiatan sosial yang dapat mengembangkan keterampilan interpersonal.¹²

Memakai gadget membawa banyak dampak negatif, termasuk radiasi yang dapat mengganggu sistem saraf dan otak pada anak. Selain itu, kebiasaan terlalu sering memakai gadget juga bisa mengurangi keterampilan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak biasanya menjadi lebih tertutup pada diri sendiri dan lebih suka menyendiri bersama gadget, sehingga rasa perhatian kepada teman atau orang lain makin berkurang.¹³

B. Nilai Keislaman yang Di internalisasikan Kepada Peserta Didik

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan observasi di SMPN 1 Lamongan, ditemukan bahwa nilai keislaman yang di internalisasikan kepada peserta didik untuk menguatkan karakter mereka mencakup empat bentuk utama, yaitu nilai ibadah, akhlak, sosial, serta kedisiplinan dan tanggung jawab

1. Nilai ibadah, dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa pembiasaan ibadah menjadi landasan krusial dalam membentuk karakter keislaman peserta didik. Guru PAI menjelaskan bahwa setiap pagi sebelum dilaksanakannya pembelajaran, peserta didik mengikuti kegiatan mengaji bersama dan shalat dhuha, kemudian setelah KBM berakhir dilanjutkan dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Selain itu, sekolah juga rutin melaksanakan shalat dhuhur dan ashar berjamaah di masjid sekolah. Guru PAI menyampaikan bahwa kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk disiplin dan kesadaran beribadah sejak dini, "Anak-anak kami biasakan shalat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah dan mengaji supaya mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tapi juga punya kebiasaan ibadah yang kuat." Guru PAI juga menambahkan bahwa siswa diberi

¹² Ilham Kamaruddin. dkk, "Dampak Penggunaan Gadget Pada Kesehatan Mental Dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 307-31.

¹³ Hera Wahyuni. dkk, "Menjalin Koneksi Keluarga : Upaya Mencegah Penyalahgunaan Gadget Pada Remaja Melalui Komunikasi Yang Berkualitas Di SMA Insan Madani Boarding School," *Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 6 (2024): 1971-1981.

kesempatan menjadi muadzin dan imam ketika imam sekolah berhalangan hadir. Hal ini dimaksudkan untuk melatih mental, menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kepercayaan diri. "Kami ingin membiasakan mereka untuk belajar berani tampil, jadi imam, jadi muadzin. selain melatih mental dan rasa percaya diri Itu juga bentuk latihan tanggung jawab mereka seperti menjaga ketepatan waktu sholat, memastikan shalatnya sah serta menjaga kekhusyukan" ungkapnya.

2. Nilai akhlak, nilai akhlak ditanamkan melalui pembiasaan sikap sopan santun dan keteladanan guru. Berdasarkan wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa siswa dibiasakan untuk memberi salam kepada guru, mendengarkan ketika guru berbicara, serta mendatangi guru secara langsung ketika ada keperluan dan ketika tidak menjumpai guru menggunakan HP untuk menghubungi guru tersebut, begitupun juga ketika dalam pembelajaran. Siswa diajarkan untuk mendatangi guru di meja guru, bukan memanggilnya untuk datang ke mejanya. Guru PAI menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan nasihat, tetapi harus dengan contoh nyata, "Kami selalu menekankan akhlak kepada siswa, seperti memberi salam dan hormat kepada guru. Tapi yang paling penting, guru juga harus memberi contoh. Kalau kami melarang siswa bermain HP saat pelajaran, ya kami juga tidak boleh pegang HP saat mengajar." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya nyata guru dalam menanamkan nilai kejujuran, integritas, dan keteladanan, sesuai dengan prinsip bahwa perilaku guru menjadi panutan bagi siswa.
3. Nilai sosial, berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PAI dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menjelaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam penanaman nilai keislaman. Mereka menjelaskan bahwasanya pihak sekolah membentuk grup paguyuban yang beranggotakan wali kelas dan wali murid. Melalui grup ini, sekolah dapat berkomunikasi langsung dengan orang tua terkait perilaku siswa di rumah, "Kami tidak bisa membentuk karakter anak sendirian. Maka kami bentuk grup dengan orang tua supaya bisa saling pantau. Kalau di sekolah sudah dibiasakan disiplin dan sopan, di rumah juga harus begitu." Kegiatan ini mencerminkan nilai silaturahmi, tanggung jawab bersama, dan musyawarah, di mana pendidikan karakter tidak sekedar berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga.
4. Nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. pada saat

observasi peneliti menjumpai ada beberapa siswa ada yang menyalahgunakan gadget untuk hiburan, seperti bermain game atau media sosial pada saat jam pembelajaran, mengandalkan ChatGPT atau Google untuk mengerjakan tugas, tidak segera mencatat materi yang akhirnya membuat mereka memotret catatan di papan tulis atau power point. Kemudian pada saat wawancara dengan guru PAI, Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menerapkan kebijakan pengumpulan smartphone di awal jam pelajaran serta membiasakan peserta didik untuk menulis di buku seperti tugas meranagkum. Selain itu, guru juga menerapkan berbagai strategi kreatif, seperti membuat mind mapping, mengadakan lomba menulis dan tulisan yang paling bagus dan menarik akan ditempel di mading kelas.

Karakter merupakan bagian dari diri seseorang yang meliputi watak, perilaku, sifat, dan kepribadian, yang tampak melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga sering disebut sebagai pendidikan moral, nilai, sikap, atau budi pekerti. Tujuan utamanya adalah menginternalisasikan nilai-nilai karakter lewat tiga aspek pokok, yaitu pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, serta dengan bangsa. Pembangunan karakter bisa diraih jika setiap orang mampu mengembangkan karakter dalam dirinya. Karena manusia hidup di tengah masyarakat dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter harus dicocokkan dengan kondisi sosial dan budaya yang ada. Jadi, pendidikan karakter perlu memerhatikan lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Di zaman digital seperti sekarang, pendidikan karakter jadi semakin penting supaya generasi muda bisa tumbuh menjadi pribadi yang beretika dan bermoral, terutama dalam menggunakan dan berinteraksi dengan teknologi.¹⁴

Di zaman globalisasi seperti sekarang, generasi muda menghadapi banyak rintangan dan efek dari berbagai budaya yang berbeda. Kalau tidak punya dasar karakter yang kuat, mereka bisa dengan mudah terpengaruh ke arah yang negatif, seperti kenakalan remaja, tawuran, penyalahgunaan narkoba, plagiarisme, dan masalah sosial lainnya. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mencegah berbagai dampak negatif serta membentuk kepribadian generasi muda yang berakhlak baik. Pada masa sekarang, penguatan karakter bangsa termasuk prioritas

¹⁴ Ali Abakar Ben Abakar. dkk, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital," *SYNTAX DMIRATION* 6, no. 2 (2025) h 1034-1042.

utama dalam upaya pembangunan nasional. Urgensi pendidikan karakter bisa dilihat dari niatnya yang baik, yaitu untuk mengembangkan kualitas sistem pendidikan dan hasilnya agar bisa membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara mendalam. Dengan adanya pendidikan karakter, murid diharapkan bisa mandiri ketika mengembangkan dan memakai pengetahuan yang mereka miliki agar bisa bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam bermacam situasi. Ini sangat penting untuk menyiapkan mereka menjadi generasi muda bangsa yang unggul dan punya karakter yang kuat di masa depan. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu ditanam sejak dini agar peserta didik punya fondasi moral dan etika yang kuat, sehingga bisa menjauh dari berbagai masalah sosial tadi.¹⁵

Hadirnya pendidikan karakter dipandang sebagai fondasi krusial dalam upaya membentuk pribadi yang utuh. Pendidikan karakter tidak sekadar dimaknai sebagai penyampaian atau pengajaran nilai-nilai moral secara teoritis, melainkan merupakan proses yang menuntun peserta didik untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.¹⁶

Selain itu, PAI merupakan salah satu sarana yang bisa dimanfaatkan dalam lingkungan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui PAI, nilai-nilai moral, etika, dan ajaran keislaman dapat diinternalisasikan sehingga membantu peserta didik mengembangkan kepribadian yang lebih baik sesuai tuntunan agama.¹⁷

C. Strategi Guru dalam Memperkuat Karakter Peserta Didik melalui Internalisasi Nilai Keislaman untuk Mengatasi Dampak Negatif Gadget

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, mereka menerapkan berbagai strategi untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan gadget. Strategi-strategi tersebut dilakukan secara bertahap, konsisten, dan melibatkan sinergi antara guru, siswa, serta orang tua. Upaya ini terbukti membantu meningkatkan fokus belajar, menanamkan disiplin, dan mengurangi ketergantungan siswa terhadap teknologi selama proses pembelajaran.

1. Kebijakan Pengumpulan Smartphone di Awal Pembelajaran, dalam mengatasi gangguan gadget selama

¹⁵ Ramli Rasyid. dkk, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *BASICEDU* 8, no. 2 (2024): 1278-1285.

¹⁶ Fadhilah Quratul 'Aini. dkk, "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda" *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024): 54

¹⁷ Novi Puspitasari. dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 58.

pembelajaran, guru PAI dan Waka Kesiswaan menerapkan kebijakan pengumpulan smartphone sebelum KBM dimulai. Waka Kesiswaan menjelaskan bahwa pada awal diterapkan, kebijakan ini mendapat penolakan dari sebagian siswa dan orang tua karena dianggap membatasi hak penggunaan HP. Ia mengatakan, "Ketika kebijakan pengumpulan HP ini mulai diterapkan, banyak yang belum setuju. Mereka merasa aturan ini terlalu membatasi. Kami kemudian memberikan pemahaman bahwa kebijakan ini untuk melatih disiplin dan tanggung jawab selama belajar." Setelah sosialisasi dilakukan, peserta didik dan orang tua mulai memahami dan secara perlahan mulai menerima kebijakan tersebut

2. Pembiasaan Menulis Melalui Rangkuman, mind mapping dan Lomba Menulis, Strategi guru PAI dalam mengatasi dampak negatif gadget juga diterapkan melalui pembiasaan menulis manual. Berdasarkan observasi peneliti, diketahui bahwa beberapa siswa sering menunda mencatat materi, memfoto tulisan di papan tulis, atau memilih mengetik di HP agar lebih cepat selesai. Melihat kondisi tersebut, guru PAI membiasakan siswa untuk menulis rangkuman dan mencatat materi langsung di buku tulis. Selain itu, guru juga menerapkan strategi kreatif seperti lomba menulis, di mana hasil tulisan terbaik ditempel di mading kelas sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Guru pun menggunakan metode mind mapping yang menggabungkan tulisan, warna, dan gambar agar siswa lebih tertarik untuk mencatat tanpa mengandalkan gadget. Strategi ini tidak hanya membantu mengurangi ketergantungan pada HP, tetapi juga melatih kreativitas, fokus, dan kemampuan mengolah informasi secara mandiri
3. Pembiasaan Ibadah untuk Membentuk Disiplin dan Kontrol Diri, Guru PAI memandang bahwa pembiasaan ibadah adalah pondasi penting untuk membentuk karakter disiplin yang berdampak langsung pada perilaku penggunaan gadget. Ia menegaskan, "Anak-anak kami biasakan shalat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah, pembelajaran BTQ, pembiasaan jadi imam dan muadzin secara bergantian, serta mengaji supaya mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tapi punya kebiasaan ibadah yang kuat." Melalui rutinitas ini, siswa belajar tanggung jawab, ketepatan waktu, membangun kepercayaan dirinya serta kontrol diri yang membantu mereka lebih bijak dalam

- menggunakan HP
4. Penanaman Akhlak dan Keteladanan Guru, Dalam pembentukan akhlak, guru PAI menekankan pentingnya teladan langsung dari guru. Ia mengatakan, "Kalau kami melarang siswa bermain HP saat pelajaran, ya kami juga tidak boleh pegang HP saat mengajar." Sikap ini memperlihatkan konsistensi antara aturan dan perilaku guru sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dalam penggunaan gadget yang tepat. Selain itu, pembiasaan memberi salam, sopan santun, dan berkomunikasi secara langsung juga membuat siswa tidak selalu mengandalkan HP untuk berinteraksi
 5. Kolaborasi dengan Orang Tua Melalui Grup Paguyuban, Guru PAI dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilakukan sekolah sendirian. Ia menjelaskan, "Kami bentuk grup dengan orang tua supaya bisa saling pantau. Kalau di sekolah sudah dibiasakan disiplin dan sopan, di rumah juga harus begitu." Lewat grup paguyuban ini, sekolah dapat berkomunikasi langsung dengan orang tua mengenai perilaku dan kebiasaan anak, termasuk penggunaan gadget. Kolaborasi ini memperkuat pengawasan dan memastikan pembiasaan positif berlangsung berkelanjutan di rumah

Di era media sosial saat ini, sangat langka kita menjumpai seseorang yang melakukan permainan turun temurun (tradisional). Padahal, permainan turun temurun bisa menumbuhkan rasa solidaritas dan kedekatan, serta membantu anak menjadi lebih kreatif. Namun, anak-anak masa kini lebih banyak berinteraksi dengan perangkat teknologi seperti alat elektronik dan permainan digital. Generasi digital sekarang diberikan kemudahan dengan teknologi modern, misalnya mengakses materi pelajaran melalui laman web seperti Google. Dalam menanamkan pendidikan karakter, guru bisa menyiapkan berbagai strategi dan pilihan untuk memasukkan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan. Guru dapat menggunakan metode khusus dalam proses pembelajaran, seperti menyajikan pepatah berupa kalimat bijak atau ungkapan yang berhubungan dengan karakter, menceritakan cerita singkat, pembahasan kelompok, membuat tulisan pendek, dan lain-lain.¹⁸

Guru adalah pendidik profesional yang punya kewajiban yaitu mendidik, mengajar, membina, menuntun, mengasah,

¹⁸ Abdul Aziz, "Strategi Pendidikan Karakter Di Era Media Sosial," *Jurnal Esamratul Fikri* 16, no. 1 (2022) h 65-76

menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sementara itu, orang tua itu pendidik dan pembimbing kesatu sekaligus utama bagi anak di dalam keluarga. Orang tua punya peran krusial dalam perkembangan anak karena pengaruhnya akan berdampak pada masa depan anak. Pendidikan yang bagus akan memperoleh hasil yang bagus juga, demikian pula kebalikannya. Untuk membentuk perilaku baik pada anak, dibutuhkan pembinaan yang berkelanjutan. Selain itu, pembentukan karakter peserta didik sangat tergantung pada kualitas guru, baik dari segi pengetahuan maupun karakter pribadi.¹⁹

Guru punya peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik karena mereka berinteraksi secara intensif di sekolah. Pengembangan karakter tidak akan berhasil hanya dengan ceramah saja jika guru yang mengajar tidak sendiri menerapkan karakter utama yang diajarkan kepada peserta didik. Misalnya terdapat guru yang tidak memperbolehkan bermain handphone saat jam pelajaran, namun guru tersebut justru mengajar sambil bermain handphone. Hal ini selain bisa menimbulkan rasa iri dari peserta didik, juga bisa mempengaruhi kepercayaan peserta didik terhadap guru tersebut yang berujung pada sikap meremehkan atau membangkan saat diberi nasehat. Karena itu, sekolah perlu memprioritaskan pengembangan karakter para guru terlebih dahulu sebelum menugaskan mereka sebagai pengajar dan pendidik karakter.²⁰ Selain itu, pemakaian gadget oleh anak perlu dipantau oleh orang tua agar fungsinya tidak disalahgunakan. Namun, akhir-akhir ini banyak orang tua berpikir kalau gadget bisa menjadi teman bagi anak sehingga peran orang tua seolah diganti oleh gadget. Padahal, berita yang didapat dari gadget juga dapat mengandung sesuatu yang jelek. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam memantau penggunaan gadget oleh anak demi melindungi masa depan mereka.²¹

Di masa berkembangnya teknologi yang sangat cepat, dunia digital sudah jadi bagian krusial dalam keseharian, khususnya bagi para remaja. Kemudahan memperoleh informasi, berkomunikasi lewat media sosial, serta pesatnya perkembangan teknologi telah memengaruhi cara berpikir dan bersikap masyarakat modern. Walaupun dunia digital memberikan banyak keuntungan, hal ini juga menimbulkan hambatan dalam membentuk karakter yang kokoh dan berakhlak baik pada generasi muda. Pembentukan karakter di era digital tidak hanya berfokus pada penanaman nilai

¹⁹ Hazizah Isnaini. dkk, "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah," 8 Januari 2, no. 4 (2023): 279-297

²⁰ ibid, 279-297.

²¹ Yusrizal Amri. dkk, "Upaya Mengatasi Penyalahgunaan Gadget Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Konseling Kelompok," *Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2023): 132-143.

moral, tetapi juga pada kemampuan untuk menyaring informasi, berkomunikasi secara bijaksana, dan memanfaatkan teknologi secara positif. Kehadiran era digital merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Akses informasi yang sangat mudah serta penggunaan perangkat seperti gadget telah mengubah gaya hidup dan pola pikir masyarakat dari berbagai usia. Selain membawa manfaat, era digital juga menimbulkan dampak negatif. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai karakter perlu dilakukan secara lebih intensif agar berbagai pengaruh negatif yang muncul dapat ditekan dengan baik.²²

Hubungan yang baik antara guru dan murid bisa terjalin selama murid berada di area sekolah, baik di ruang kelas ataupun di luar kelas. Hubungan yang positif ini bisa dibangun melalui berbagai pendekatan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan tiap peserta didik punya latar belakang pendidikan yang beda, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Perbedaan tersebut menyebabkan pandangan dan persepsi yang beragam di antara murid dalam menghadapi sesuatu. Oleh karena itu, respons dari guru terhadap keragaman murid sangat diperlukan karena bisa memberikan dorongan selama proses pembelajaran.²³

KESIMPULAN

Guru di SMPN 1 Lamongan punya cara khusus untuk membantu peserta didik agar tidak kecanduan gadget atau menggunakan teknologi secara berlebihan. Mereka membuat aturan kelas yang jelas, misalnya smartphone harus dikumpulkan selama pelajaran, dan hanya boleh digunakan kalau memang dibutuhkan untuk belajar. Selain itu, guru juga sering menanamkan nilai-nilai positif lewat cerita, nasihat, dan kegiatan yang mendidik karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan jujur. Dalam menjalankan strategi nya guru juga berkolaborasi dengan orang tua peserta didik untuk mengawasinya ketika di lingkungan rumah. Banyak masalah yang muncul akibat gadget, seperti peserta didik jadi susah fokus belajar, malas baca buku, atau lebih suka menyendiri dan main game daripada bergaul. Tapi dengan pembinaan dan perhatian yang terus-menerus, dampak buruk ini bisa dikurangi secara perlahan. Di sisi lain guru bukan hanya menyuruh, tetapi juga memberi contoh. misalkan guru bilang "jangan main smartphone saat pembelajaran," maka guru juga tidak boleh bermain smartphone saat mengajar. Keteladanan guru, kekonsistenan guru dalam membina dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga inilah yang berperan penting untuk meminimalisir dampak

²² Muhtar Hidayat. dkk, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital," *Kependidikan* 13, no. 001 (2024): 523–534.

²³ Ahmad Rizki Ramadhan. dkk, "Optimalisasi Pendidikan Karakter : Menghadapi Tantangan Dan Merancang Strategi Cerdas Di Era Digital," *Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): 6593–6603.

negatif teknologi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter di era digital, dengan menekankan pentingnya strategi pembentukan karakter yang bersifat kontekstual dan berbasis kolaborasi antara sekolah dan rumah. Temuan ini memperkaya wacana tentang peran guru sebagai model perilaku serta pentingnya nilai-nilai yang ditanamkan secara sistematis dan berkesinambungan dalam menghadapi tantangan teknologi. Strategi yang telah diterapkan di SMPN 1 Lamongan dapat dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan karakter di era digital. Pendekatan yang menekankan pada keteladanan guru, pembiasaan nilai positif, serta kolaborasi aktif dengan orang tua terbukti mampu meminimalkan dampak negatif penggunaan gadget pada peserta didik. Oleh karena itu, hasil temuan ini relevan untuk dijadikan acuan dalam merancang kebijakan serupa di satuan pendidikan lain. Selain itu, pihak Dinas Pendidikan dapat menjadikan strategi ini sebagai rujukan dalam menyusun pedoman pembinaan karakter berbasis teknologi sehat yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah dengan kondisi serupa

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Fadhilah Quratul, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, and Gusmaneli Gusmaneli. "Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 4 (2024): 54. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>.
- Ahmad Rizki Ramadhan , Wafa' Rizqiyya Adira, Nur Hidayat. "Optimalisasi Pendidikan Karakter : Menghadapi Tantangan Dan Merancang Strategi Cerdas Di Era Digital." *Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): 6593–6603.
- Ali Abakar Ben Abakar, Lucia Ayu Kristiani, Ayu Wulandari. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Era Digital." *SYNTAX DMIRATION* 6, no. 2 (2025).
- Amelia Frisda, Gimin, Jumili Arianto. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di SMA Negeri 5 Pinggir." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 2289–2306.
- Amika Sapan, M. Rusdi, Melinda Yusri Rizki, Yayuk Chayatun Machsunah, Achmad Zahrudin, Pria Mitra Purba. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital." *Jurnal on Education* 06, no. 01 (2023): 3162–67.
- Aziz, Abdul. "Strategi Pendidikan Karakter Di Era Media Sosial." *Jurnal Esamratul Fikri* 16, no. 1 (2022): 2022. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>.
- Hazizah Isnaini, Robie Fanreza. "Pentingnya Pendidikan Karakter Di Sekolah." 8 Januari 2, no. 4 (2023): 1. <https://www.smpn1tomoni.sch.id/pentingnya-pendidikan-karakter>

- karakter-di-sekolah/#:~:text=Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan,yang efektif di masa depan.
- Hera Wahyuni, Siti Nahdhiatus Soleha, Dwi Maryani, Rani Mahardika, Pitria, Setiani Nurhayati, Khadijah Ainul Mutmainah, Elia Arda Leva. "Menjalin Koneksi Keluarga : Upaya Mencegah Penyalahgunaan Gadget Pada Remaja Melalui Komunikasi Yang Berkualitas Di SMA Insan Madani Boarding School." *Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 6 (2024): 1971–81.
- Ilham Kamaruddin, Ferdinand Salomo Leuwol, Rahman Pranovri Putra, Mia Aina, Dina Mayadiana Suwarma, Rosa Zulfikhar. "Dampak Penggunaan Gadget Pada Kesehatan Mental Dan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 307–16. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2944>.
- Iman Subasman, Dian Widiyanti, Rusi Rusmiati Aliyyah. "Dinamika Kolaborasi Dalam Pendidikan Karakter: Wawasan Dari Sekolah Dasar Tentang Keterlibatan Orang Tua Dan Guru." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 14983–93.
- Khifayatul Khoiriah, M. Ismail, Edy Kurniawansyah, Muh. Zubair. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 22 Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1448–55. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>.
- Linda Nasran Waruwu, Sergius Lay, Paulinus Kanisius Ndoa. "Dampak Dan Penanganan Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Siswa Katolik Di SMA Negeri 1 Hiliduho." *New Light* 2, no. 3 (2024): 12–10.
- Muh. Judrah, Aso Arjum, Haeruddin, Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>.
- Muhtar Hidayat, Joko Subando. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital." *Kependidikan* 13, no. 001 (2024): 523–34.
- Puspitasari, Novi, Linda Relistian. R, and Reonaldi Yusuf. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 58.
- Putri Miranti, Lili Dasa Putri. "Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini." *Cendekiawan Ilmiah PLS* 6, no. 1 (2021): 58–66. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i01.273>.
- Rasyid, Ramli, Muh. Nurul Fajri, Khalidiyah Wihda, Muh. Zaki



- Mubarak Ihwan, and Muh. Farhan Agus. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *BASICEDU* 8, no. 2 (2024): 1279.
- Tebi Hariyadi Purna, Candra Viamita Prakoso, Ratna Sari Dewi. "Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital." *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 2, no. 1 (2023): 192–202. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.614>.
- Yajid, Faisal. "Analisis Dampak Negatif Penggunaan Handphone Terhadap Anak SD." *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 2 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i2.177>.
- Yenti Arsini, Lesma Yoana, Yulia Prastami. "PERANAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *Journal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 27–35. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>.
- Yusrizal Amri, Abdul Aziz Rusman. "Upaya Mengatasi Penyalahgunaan Gadget Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Konseling Kelompok." *Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2023): 132–43.